

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Tempat Penelitian

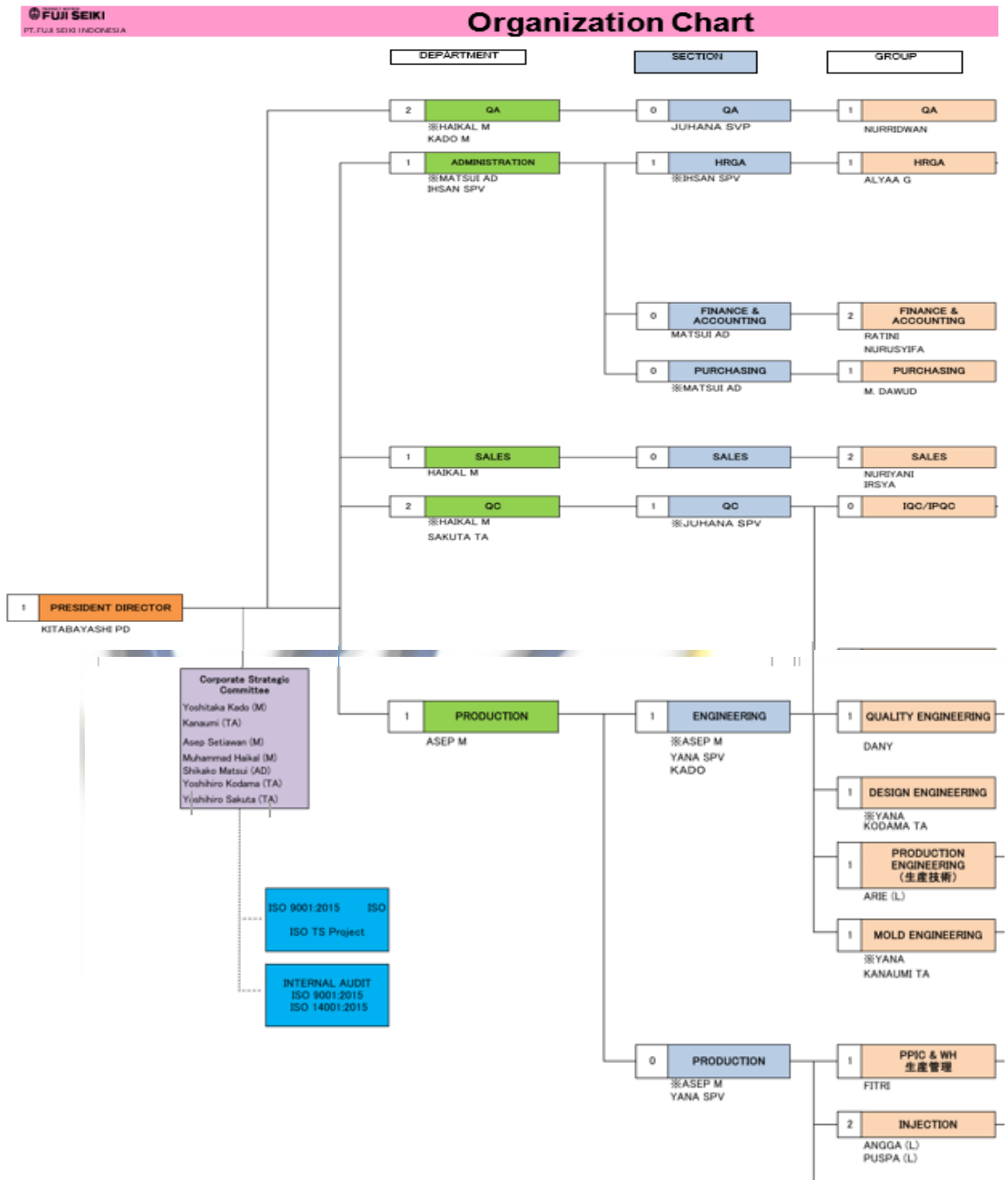
5.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

PT Fuji Seiki Indonesia adalah PMA (Penanaman Modal Asing) Jepang yang berlokasi di Bandung, bergerak di bidang manufaktur, memproduksi part motor dan mobil/Plastic Injection Molding. PT Fuji Seiki Group yang berpusat di Jepang dan mempunyai beberapa *factory* di negara lain yaitu Thailand dan China.

PT Fuji Seiki Indonesia mulai berdiri sejak 2012 dan beroperasi pada pertengahan tahun 2013. Awal mula PT Fuji Seiki didirikan di Indonesia karena PT Keihin Indonesia memesan part-nya ke PT Fuji Seiki Thailand. PT Fuji Seiki Indonesia menjadi *main customer* (pemasok utama) PT Keihin Indonesia. Oleh karena itu, pihak pusat melakukan lokalisasi, yakni dengan cara membuat pabrik baru di Indonesia.

Sebelum perusahaan ini didirikan di Indonesia, seluruh karyawan utama PT Fuji Seiki Indonesia sebanyak 15 orang diberangkatkan ke Thailand untuk melakukan transfer teknologi (*training*). Saat ini PT Fuji Seiki Indonesia memiliki karyawan sebanyak 130 orang dan beberapa tahun ke depan PT Fuji Seiki akan didirikan juga di India, karena PT Keihin Group baru saja didirikan di tempat tersebut.

Struktur Organisasi



Gambar 5.1

Struktur Organisasi

5.1.2 Visi dan Misi PT Fuji Seiki Indonesia

a. Visi

1. Menuju Fuji Seiki Grup yang dapat dipercaya oleh pelanggan.
2. Menciptakan peningkatan teknologi dan kualitas yang membanggakan.
3. Menjadi SDM dan perusahaan yang memiliki kebanggaan dengan pekerjaan dan hasil kerja sendiri.

b. Misi

1. Engineering adalah nyawa.
2. Barang bagus adalah kekuatan
3. Kesungguhan adalah jalan.

5.1.3 Gambaran Umum Responden

Pada sub bab ini penulis akan menguraikan hasil survey yang telah diperoleh. Data yang diperoleh harus diolah terlebih dahulu agar dapat dianalisis dan dapat digunakan untuk pengujian hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran audit internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) serta bagaimana pengaruh audit internal terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*). Objek dalam penelitian ini adalah penerapan audit internal dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Subjek dalam penelitian ini adalah PT Fuji Seiki Indonesia. Periode penelitian ini adalah pada tahun 2019. Untuk menjelaskan latar belakang responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka dibuatkan tabel deskripsi profil responden. Deskripsi profil responden terdiri dari jenis kelamin, jabatan, jenjang pendidikan dan lama bekerja.

Adapun data yang penulis peroleh mengenai profil responden adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	13	37%
Perempuan	22	63%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 5.1 dari 35 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 63%, sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebesar 37%.

Tabel 5.2
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jabatan

Jabatan	Frekuensi	Persentase
Audit Internal	13	37%
Akuntan	2	6%
Supervisor	3	8%
Manajer	2	6%
Bagian Gudang	15	43%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 5.2 dari 35 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan jabatan bagian gudang yaitu sebesar 43%, sedangkan responden dengan mayoritas terbanyak kedua adalah jabatan audit internal yaitu sebesar 37%. Sementara untuk responden dengan jabatan manajer memiliki persentase sebesar 8% dan untuk responden bagian akuntan dan manajer memiliki persamaan yaitu sebesar 6%.

Tabel 5.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMA/SMK	14	40%
D3	7	20%
S1	12	34%
S2	2	6%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 5.3 dari 35 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan jenjang pendidikan SMA/SMK yaitu sebesar 40%, sedangkan responden dengan mayoritas terbanyak kedua adalah jenjang pendidikan S1 yaitu sebesar 34%. Sementara untuk responden dengan jenjang pendidikan D3 memiliki persentase sebesar 20% dan untuk responden dengan jenjang pendidikan S2 memiliki persentase sebesar 6%.

Tabel 5.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
< 1 tahun	10	29%
1-3 tahun	15	43%
3-5 tahun	5	14%
>5 tahun	5	14%
Total	35	100%

Berdasarkan tabel 5.4 dari 35 orang yang menjadi responden dalam penelitian ini, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah responden dengan lama bekerja 1-3 tahun yaitu sebesar 43%, sedangkan responden dengan mayoritas terbanyak kedua adalah responden dengan lama bekerja kurang dari 1 tahun yaitu sebesar 29%. Sementara untuk responden dengan lama bekerja 3-5 tahun dan lama bekerja lebih dari 5 tahun memiliki persentase yang sama yaitu sebesar 14%.

5.1.4 Uji Kualitas Data

5.1.4.1 Uji Validitas

Pengujian validitas digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur dirancang dalam bentuk kuesioner benar-benar dapat menjalankan fungsinya. Dalam pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah pernyataan yang telah ditetapkan dalam kuesioner dapat mengukur variabel yang telah ada. Pengujian validitas ini dilakukan untuk mengkorelasi skor jawaban responden dari setiap

pertanyaan. Nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel, apabila r hitung > r tabel maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut valid. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap pernyataan kuesioner variabel audit internal adalah sebagai berikut :

Tabel 5.5
Validitas Variabel Efektivitas Audit Internal

Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0,637	0,333	Valid
P2	0,661	0,333	Valid
P3	0,569	0,333	Valid
P4	0,609	0,333	Valid
P5	0,514	0,333	Valid
P6	0,817	0,333	Valid
P7	0,589	0,333	Valid
P8	0,555	0,333	Valid
P9	0,382	0,333	Valid
P10	0,562	0,333	Valid
P11	0,781	0,333	Valid
P12	0,618	0,333	Valid
P13	0,504	0,333	Valid
P14	0,493	0,333	Valid
P15	0,781	0,333	Valid
P16	0,783	0,333	Valid

Sumber : SPSS (Pengolah Data)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel efektivitas audit internal tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung > nilai r tabel. Sedangkan untuk hasil pengujian atas variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.6
Validitas Variabel Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Butir Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
P1	0,403	0,333	Valid
P2	0,606	0,333	Valid
P3	0,594	0,333	Valid
P4	0,756	0,333	Valid
P5	0,455	0,333	Valid
P6	0,512	0,333	Valid
P7	0,628	0,333	Valid
P8	0,471	0,333	Valid
P9	0,512	0,333	Valid
P10	0,756	0,333	Valid
P11	0,817	0,333	Valid
P12	0,781	0,333	Valid
P13	0,661	0,333	Valid
P14	0,628	0,333	Valid

Sumber : SPSS (Pengolah Data)

Berdasarkan uji validitas terhadap variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) tersebut memenuhi kriteria validitas yaitu nilai r hitung > nilai r tabel.

5.1.4.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan suatu ukuran kestabilan dan konsisten responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan pernyataan yang merupakan suatu variabel dan disusun dalam bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan bersama-sama terhadap seluruh butir pernyataan untuk lebih dari satu variabel. Hasil pengujian reliabilitas untuk variabel efektivitas audit internal dan variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut :

Tabel 5.7**Reliabilitas Variabel Efektivitas Audit Internal**

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.909	16

Dari tabel di atas reliabilitas variabel efektivitas audit internal sebesar 0,909 > 0,700, sehingga variabel audit internal sudah memenuhi kriteria reliable.

Tabel 5.8**Reliabilitas Variabel Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)**

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
.894	14

Dari tabel di atas reliabilitas variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) sebesar 0,894 > 0,700, sehingga variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) sudah memenuhi kriteria reliable.

5.2 Deksripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada responden sebagai sumber data dan studi pustaka yang dilakukan untuk melengkapi data utama. Kuesioner terdiri dari 30 butir pernyataan dengan perincian 16 butir pernyataan mengenai variabel efektivitas audit internal dan 14 butir pernyataan mengenai variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*). Metode yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data penelitian ini adalah, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji hipotesis dan koefisien determinasi.

5.2.1 Gambaran Variabel Penelitian

5.2.1.1 Gambaran Mengenai Variabel Efektivitas Audit Internal

Variabel efektivitas audit internal terdiri dari 16 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 indikator, yaitu indikator independensi dan objektivitas, indikator kecakapan, dan indikator kecermatan profesional.

Berikut ini akan disajikan dan dijelaskan kecenderungan jawaban dari responden terhadap variabel efektivitas audit internal yang terdiri dari indikator independensi dan objektivitas, indikator kecakapan dan indikator kecermatan profesional dengan pendekatan frekuensi dan persentase :

1. Independensi dan Objektivitas

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.9 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel audit internal melalui indikator independensi dan objektivitas terdiri dari 7 butir pernyataan yaitu:

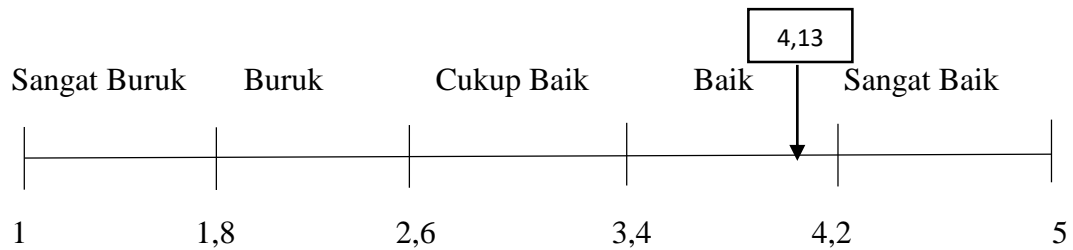
Tabel 5.9
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator
Independensi dan Objektivitas

No	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1	Kepala audit internal bertanggung jawab kepada suatu level dalam organisasi yang memungkinkan aktivitas audit internal dapat melaksanakan tanggungjawabnya.	F	4	24	6	1	0	137	175	78%	3.91	Baik
		%	11,43	68,57	17,14	2,86	-					
2	Aktivitas audit internal bebas dari campur tangan pihak lain dalam penentuan ruang lingkup audit internal, pelaksanaan penugasan dan pelaporan hasilnya.	F	6	24	3	2	0	139	175	79%	3.97	Baik
		%	17,14	68,57	8,57	5,71	-					
3	Auditor internal dapat berkomunikasi dan berinteraksi langsung dengan direktur utama.	F	8	19	7	1	0	139	175	79%	3.97	Baik
		%	22,86	54,29	20,00	2,86	-					

4	Auditor internal dapat melakukan kerjasama yang aktif dengan manajerial (objek pemeriksaan) selama objek pemeriksaan.	F	11	20	4	0	0	147	175	84%	4.20	Baik
		%	31,43	57,14	11,43	-	-					
5	Auditor internal memiliki sikap mental tidak memihak dan tanpa prasangka, serta senantiasa menghindari diri dari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan.	F	18	17	0	0	0	158	175	90%	4.51	Sangat Baik
		%	51,43	48,57	-	-	-					
6	Aktivitas yang pernah menjadi tanggung jawab audit internal, diawasi oleh pihak lain di luar aktivitas audit internal.	F	9	19	6	1	0	141	175	81%	4.03	Baik
		%	25,71	54,29	17,14	2,86	-					
7	Auditor internal dapat memberikan jasa konsultasi terhadap kegiatan yang sebelumnya pernah menjadi tanggungjawabnya.	F	14	17	4	0	0	150	175	86%	4.29	Sangat Baik
		%	40,00	48,57	11,43	-	-					
Total Skor		F	70	140	30	5	0	1011	1225	83%	4.13	Baik
		%	28,57	57,14	12,24	2,04						

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.9 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator independensi dan objektivitas adalah sebesar 83% dengan mean skor 4,13 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan terdapat 2 poin yang memiliki mean di atas rata-rata yaitu 4,51; 4,29 hal ini menunjukkan bahwa independensi dan objektivitas masih perlu ditingkatkan. Proses independensi dan objektivitas jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.2

Garis Kontinum Kategorisasi Independensi dan Objektivitas

2. Kecakapan

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.10 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel audit internal melalui indikator kecakapan terdiri dari 5 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.10

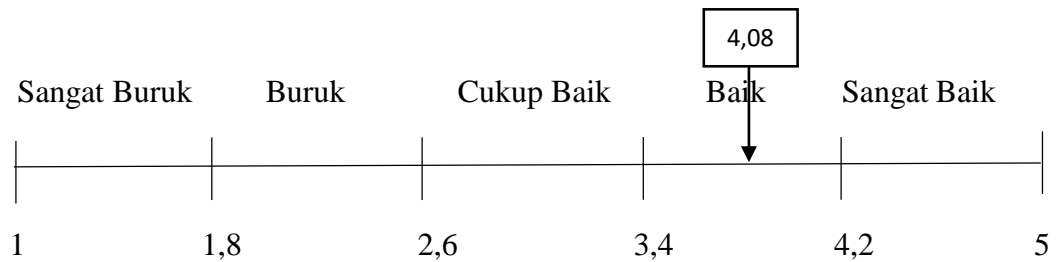
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Kecakapan

No	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
			5	4	3	2	1					
1..	Auditor internal memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi lain yang dibutuhkan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.	F	7	23	4	1	0	141	175	81%	4.03	Baik
		%	20,00	65,71	11,43	2,86	-					
2	Kepala audit internal memperoleh saran dan asistensi yang kompeten jika auditor internal tidak memiliki pengetahuan, keterampilan, atau kompetensi yang memadai untuk melaksanakan seluruh atau sebagian penugasan.	F	13	16	4	2	0	145	175	83%	4.14	Baik
		%	37,14	45,71	11,43	5,71	-					

3	Auditor internal memiliki pengetahuan memadai untuk dapat mengevaluasi risiko kecurangan, dan cara organisasi mengelola risiko tersebut.	F	10	23	2	0	0	148	175	85%	4.23	Sangat Baik
		%	28,57	65,71	5,71	-	-					
4	Kepala audit internal menolak penugasan konsultasi atau memperoleh saran dan bantuan yang kompeten, jika auditor internalnya tidak memiliki pengetahuan, keterampilan atau kompetensi untuk melaksanakan seluruh atau sebagian penugasan tersebut.	F	9	19	5	2	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	25,71	54,29	14,29	5,71	-					
5	Auditor internal memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan auditee maupun rekan kerja.	F	8	20	6	1	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	22,86	57,14	17,14	2,86	-					
Total Skor		F	47	101	21	6	0	714	875	82%	4.08	Baik
		%	26,86	57,71	12,00	3,43	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator kecakapan adalah sebesar 82% dengan mean skor 4,08 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan terdapat 1 poin yang memiliki mean di atas rata-rata yaitu 4,23 hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses kecakapan jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.3

Garis Kontinum Kategorisasi Kecakapan

3. Kecermatan Profesional

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.11 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel audit internal melalui indikator kecermatan profesional terdiri dari 4 butir pernyataan yaitu :

Tabel 5.11

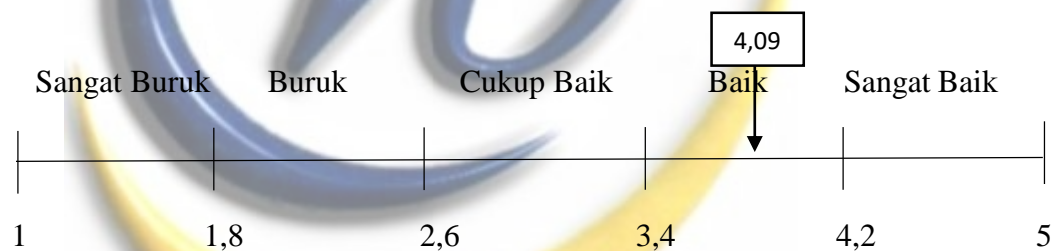
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Kecermatan Profesional

No	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1	Auditor internal menggunakan kecermatan dan keahlian sebagaimana diharapkan yakni yang cukup hati-hati (<i>resionably prudent</i>) dan kompeten.	F	15	17	3	0	0	152	175	87%	4.34	Sangat Baik
		%	42,86	48,57	8,57	-	-					
2	Semakin lama auditor internal menjadi seorang auditor, maka setiap penugasan yang diberikan dapat lebih teliti dan cermat dalam mendeteksi kecurangan.	F	9	19	6	1	0	141	175	81%	4.03	Baik
		%	25,71	54,29	17,14	2,86	-					
3	Auditor internal mempertimbangkan penggunaan sarana audit berbantuan teknologi dan teknik analisis data sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.	F	9	19	5	2	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	25,71	54,29	14,29	5,71	-					

4	Auditor Internal mempunyai sertikasi Audit Internal dan mengikuti pendidikan maupun pelatihan professional berkelanjutan.	F	5	24	6	0	0	139	175	79%	3.97	Baik
		%	14,29	68,57	17,14	-	-					
Total Skor		F	38	79	20	3	0	572	700	82%	4.09	Baik
		%	27,14	56,43	14,29	2,14	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator kecermatan profesional adalah sebesar 82% dengan mean skor 4,09 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan terdapat 1 poin yang memiliki mean di atas rata-rata yaitu 4,34 hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses kecermatan profesional jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.4

Garis Kontinum Kategorisasi Kecermatan Profesional

Tabel 5.12

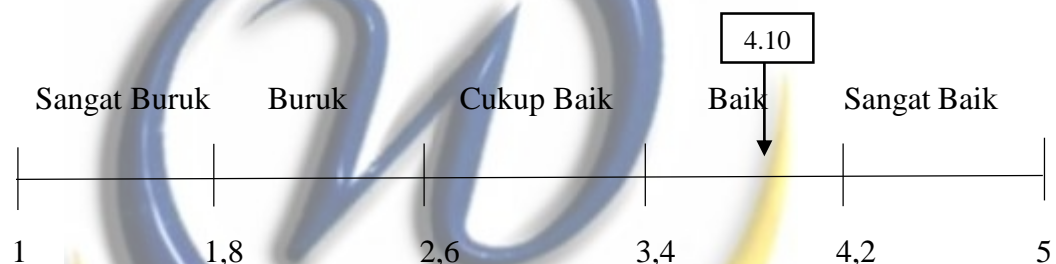
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Variabel Efektivitas Audit Internal

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
1	Independensi dan Objektivitas	1011	1225	83%	4.13	Baik
2	Kecakapan	714	875	82%	4.08	Baik

3	Kecermatan Profesional	572	700	82%	4.09	Baik
Total		2.297	2.800	82%	4.10	Baik

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa total skor aktual yang diperoleh dari seluruh pernyataan yang membentuk variabel efektivitas audit internal adalah sebesar 2.297 dan skor ideal sebesar 2.800, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 82% dan nilai mean skor sebesar 4.10 termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan audit internal di PT Fuji Seiki Indonesia termasuk kategori baik. Penerapan audit internal jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.5

Garis Kontinum Kategorisasi Rekapitulasi Pernyataan Variabel Efektivitas Audit Internal

5.2.1.2 Gambaran Mengenai Variabel Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) terdiri dari 14 butir pertanyaan yang terbagi dalam 6 indikator yaitu indikator keganjilan akuntan, indikator kelemahan pengendalian internal, indikator analisis penyimpangan, indikator gaya hidup berlebihan, indikator perilaku tidak biasa, dan indikator pengaduan.

1. Keganjilan Akuntansi

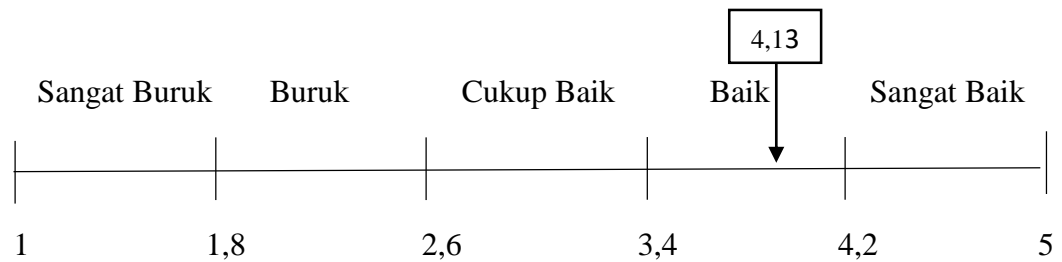
Berikut ini disajikan dalam tabel 5.13 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator keganjilan akuntansi terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.13
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Keganjilan
Akuntansi

No.	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1..	Pelaku (auditee) yang berusaha menghilangkan, merusak/mengubah dokumen-dokumen pendukung aktivitas merupakan salahsatu perilaku yang mencurigakan bagi auditor internal.	F	13	16	6	0	0	147	175	84%	4.20	Baik
		%	37,14	45,71	17,14	-	-					
2	Ditemukannya dokumen ganda merupakan suatu keganjilan akuntansi bagi auditor internal.	F	7	23	5	0	0	142	175	81%	4.06	Baik
		%	20,00	65,71	14,29	-	-					
Total Skor		F	20	39	11	0	0	289	350	83%	4.13	Baik
		%	28,57	55,71	15,71	-	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.13 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator keganjilan akuntansi adalah sebesar 83% dengan mean skor 4,13 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan tidak terdapat pernyataan yang memiliki mean di atas rata-rata, karena seluruh pernyataan tergolong dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses keganjilan akuntansi jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.6

Garis Kontinum Kategorisasi Keganjilan Akuntansi

2. Kelemahan Pengendalian Internal

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.14 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator kelemahan pengendalian internal terdiri dari 5 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.14

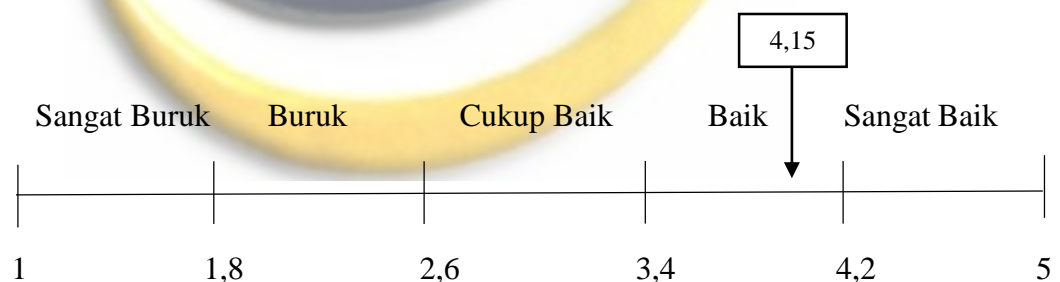
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Kelemahan Pengendalian Internal

No.	Pertanyaan		Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
			5	4	3	2	1					
1..	Bila ada perangkap fungsi (rangkap jabatan), terbuka peluang untuk dilakukan manipulasi atau kecurangan.	F	7	20	7	1	0	138	175	79%	3.94	Baik
		%	20,00	57,14	20,00	2,86	-					
2	Transaksi diproses tanpa adanya persetujuan dari pejabat berwenang merupakan kelemahan pengendalian internal.	F	5	25	5	0	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	14,29	71,43	14,29	-	-					
3	Setiap transaksi harus didokumentasikan dan dicatat segera setelah terjadi.	F	15	17	3	0	0	152	175	87%	4.34	Sangat Baik
		%	42,86	48,57	8,57	-	-					

4	Kelemahan atas pengawasan fisik asset dan pencatatan akan berakibat terbukanya peluang untuk mencuri atau memanipulasi asset dan merekayasa catatan untuk menutupi tindak kecurangan.	F	8	24	3	0	0	145	175	83%	4.14	Baik
		%	22,86	68,57	8,57	-	-					
5	Pengecekan pelaksanaan tugas dilakukan oleh yang pihak terkait.	F	12	22	1	0	0	151	175	86%	4.31	Sangat Baik
		%	34,29	62,86	2,86	-	-					
Total Skor		F	47	108	19	1	0	726	875	83%	4.15	Baik
		%	26,86	61,71	10,86	0,57	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.14 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator kelemahan pengendalian internal adalah sebesar 83% dengan mean skor 4,15 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan terdapat 2 poin yang memiliki mean di atas rata-rata yaitu 4,34 dan 4,31 hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses kelemahan pengendalian internal jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.7

Garis Kontinum Kategorisasi Kelemahan Pengendalian Internal

3. Analisis Penyimpangan

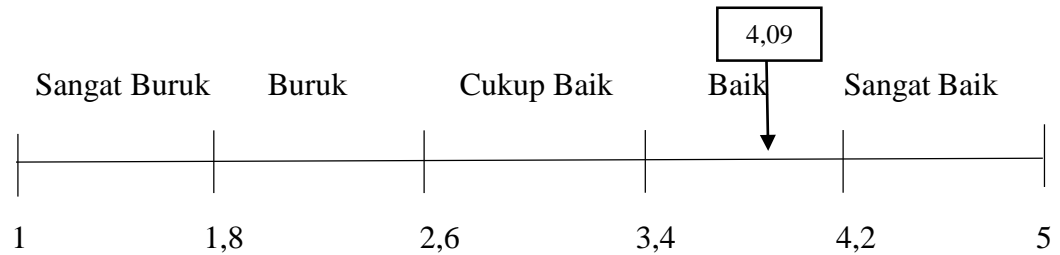
Berikut ini disajikan dalam tabel 5.15 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator analisis penyimpangan terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.15
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Analisis
Penyimpangan

No.	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1..	Analisis vertical dan horizontal :	F	5	26	4	0	0	141	175	81%	4.03	Baik
	Auditor internal melakukan analisis terhadap perubahan antar item dalam laporan keuangan. Misalnya menghitung perubahan pendapatan/persediaan setiap bulannya.	%	14,29	74,29	11,43	-	-					
2	Analisis rasio dan analisis rendemen :	F	8	24	3	0	0	145	175	83%	4.14	Baik
	Auditor internal melakukan analisis perbandingan terhadap item dalam laporan keuangan. Misalnya menghitung antara pendapatan dengan beban yang dikeluarkan.	%	22,86	68,57	8,57	-	-					
Total Skor		F	13	50	7	0	0	286	350	82%	4.09	Baik
		%	18,57	71,43	10	-	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.15 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator analisis penyimpangan adalah sebesar 82% dengan mean skor 4,09 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan tidak terdapat pernyataan yang memiliki mean di atas rata-rata, karena seluruh pernyataan tergolong dalam kategori yang sama yaitu baik. Hal ini menunjukkan bahwa analisis penyimpangan masih perlu ditingkatkan. Proses analisis penyimpangan jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.8

Garis Kontinum Kategorisasi Analisis Penyimpangan

4. Gaya Hidup Berlebihan

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.16 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator gaya hidup berlebihan terdiri dari 1 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.16

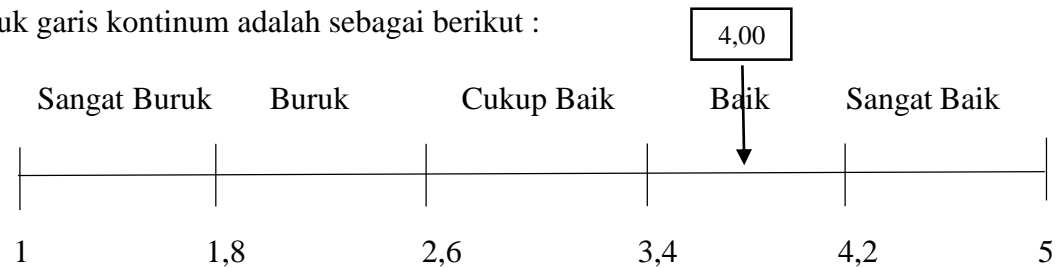
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Gaya Hidup Berlebihan

No	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1..	Perilaku auditee yang konsumtif, suka membeli barang mewah padahal penghasilan resminya tidak memungkinkan belanja seperti itu adalah tanda adanya kecurangan (<i>fraud</i>).	F	5	25	5	0	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	14,29	71,43	14,29	-	-					
Total Skor		F	5	25	5	0	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	14,29	71,43	14,29	-	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator gaya hidup berlebihan adalah sebesar 80% dengan mean skor 4,00 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan pernyataan ini hanya terdapat 1 pernyataan dan

termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup berlebihan masih perlu ditingkatkan. Proses gaya hidup berlebihan jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.9

Garis Kontinum Kategorisasi Gaya Hidup Berlebihan

5. Perilaku Tidak Biasa

Berikut ini disajikan dalam tabel 5.17 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator perilaku tidak biasa terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu:

Tabel 5.17

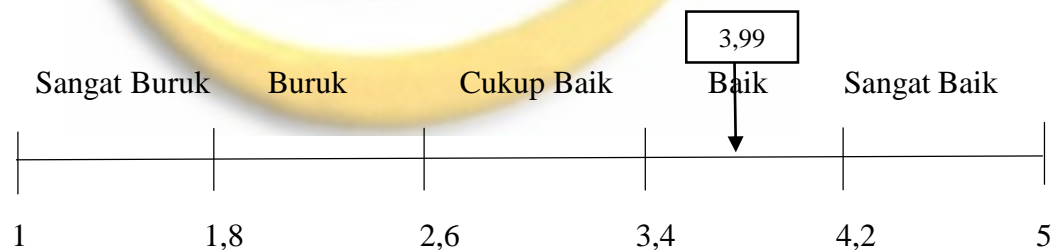
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Indikator Perilaku Tidak Biasa

No	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1..	Ketika mengaudit terlihat tindakan auditee yang gelisah serta berperilaku tidak seperti biasanya adalah sebuah hal yang ganjil bagi seorang auditor internal.	F	9	19	6	0	0	139	175	79%	3,97	Baik
		%	25,71	54,29	17,14	-	-					

2	Tindakan auditee yang selalu berusaha mengelak bila diberikan pertanyaan secara mendetail atau bicaranya selalu defensif/beragumen untuk mencari pembenaran/alasan bila auditor internal ajak bicara mengenai <i>fraud</i> adalah tanda-tanda adanya kecurangan.	F	9	19	5	2	0	140	175	80%	4.00	Baik
		%	25,71	54,29	14,29	5,71	-					
Total Skor		F	18	38	11	2	0	279	350	80%	3.99	Baik
		%	25,71	54,29	15,71	2,85						

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.17 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator perilaku tidak biasa adalah sebesar 80% dengan mean skor 3,99 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan tidak terdapat pernyataan yang memiliki mean di atas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses perilaku tidak bias jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.10

Garis Kontinum Kategorisasi Perilaku Tidak Bias

6. Pengaduan

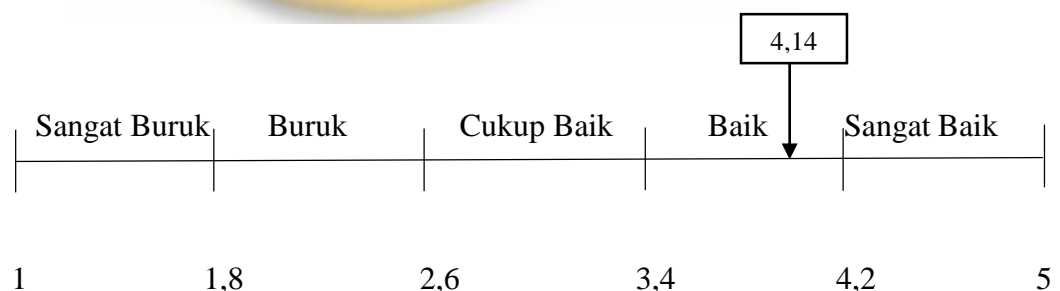
Berikut ini disajikan dalam tabel 5.18 mengenai rekapitulasi responden yang disajikan untuk mengukur variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) melalui indikator pengaduan terdiri dari 2 butir pernyataan yaitu :

Tabel 5.18
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Dimensi Pengaduan

No	Pertanyaan	Skor Tanggapan Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori	
		5	4	3	2	1						
1..	Adanya keluhan atas kegiatan atau pelayanan oleh organisasi atau pegawai dianggap sebagai gejala <i>fraud</i> .	F	6	24	3	2	0	139	175	79%	3.97	Baik
		%	17,14	68,57	8,57	5,71	-					
2	Para atasan dan auditor internal segera menindaklanjuti pengaduan yang masuk dan menganalisisnya.	F	12	22	1	0	0	151	175	86%	4.31	Sangat Baik
		%	34,29	62,86	2,86	-	-					
Total Skor		F	18	46	4	2	0	290	350	83%	4.14	Baik
		%	25,71	65,71	5,71	2,85	-					

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.18 dapat diketahui bahwa nilai persentase total skor tanggapan responden yang diperoleh dari pernyataan yang membentuk indikator pengaduan adalah sebesar 83% dengan mean skor 4,14 yang termasuk kategori baik. Secara keseluruhan terdapat 1 poin yang memiliki mean di atas rata-rata yaitu 4,31 hal ini menunjukkan bahwa kecakapan masih perlu ditingkatkan. Proses pengaduan jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



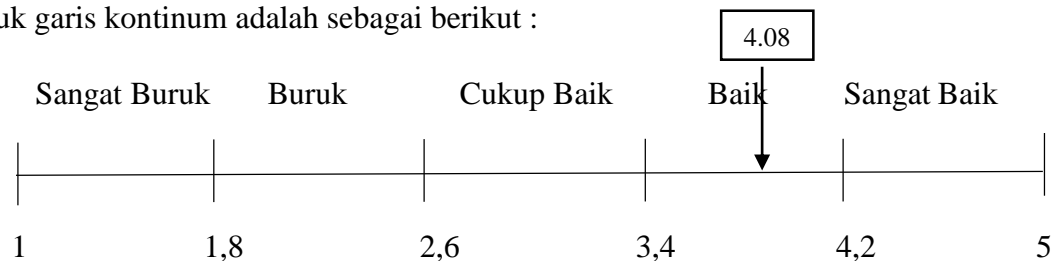
Gambar 5.11
Garis Kontinum Kategorisasi Pengaduan

Tabel 5.19
Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai Variabel Pendeteksian
Kecurangan (*Fraud*)

No	Indikator	Skor Aktual	Skor Ideal	%	Mean Skor	Kategori
1	Keganjilan Akuntansi	289	350	83%	4.13	Baik
2	Kelemahan Pengendalian Internal	726	875	83%	4.15	Baik
3	Analisis Penyimpangan	286	350	82%	4.09	Baik
4	Gaya Hidup Berlebihan	140	175	80%	4.00	Baik
5	Perilaku Tidak Biasa	279	350	80%	3.99	Baik
6	Pengaduan	290	350	83%	4.14	Baik
Total		2.010	2.450	82%	4.08	Baik

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5.19 diperoleh informasi bahwa total skor actual yang diperoleh dari seluruh pernyataan yang membentuk variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah sebesar 2.010 dan skor ideal sebesar 2.450, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 82% dan nilai mean skor sebesar 4.08 termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendeteksian kecurangan (*fraud*) di PT Fuji Seiki Indonesia termasuk kategori baik. Penerapan pendeteksian kecurangan (*fraud*) jika digambarkan dalam bentuk garis kontinum adalah sebagai berikut :



Gambar 5.12
Garis Kontinum Kategorisasi Rekapitulasi Pernyataan Variabel
Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

5.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji normalitas dan uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS.

5.2.2.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

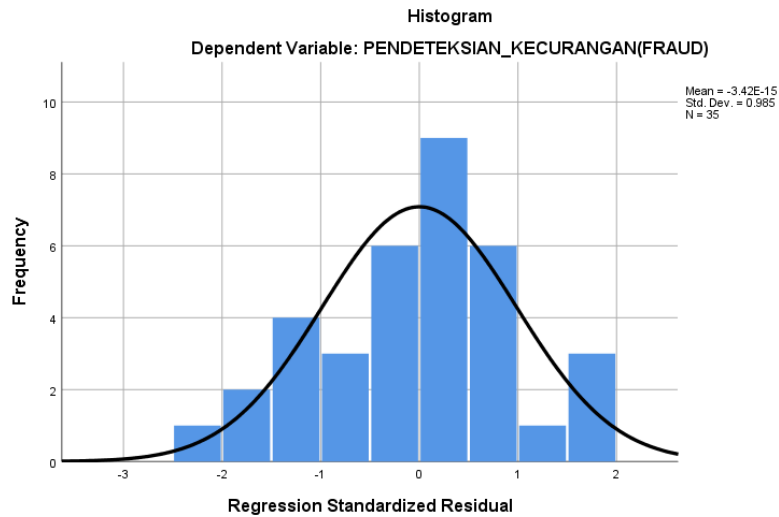
Tabel 5.20
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized
		Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.74997880
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.059
	Negative	-.122
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

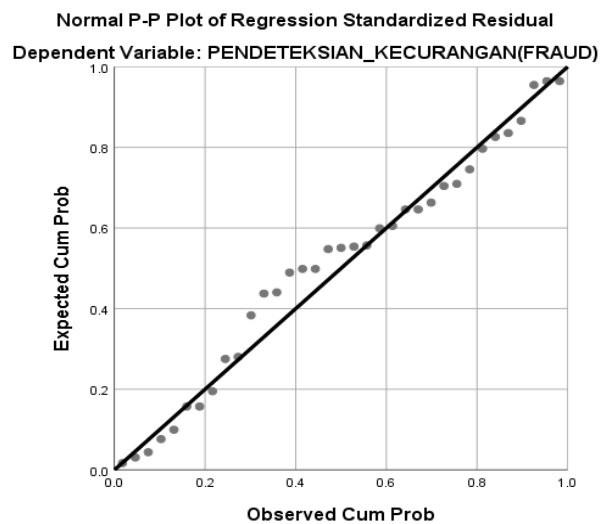
Berdasarkan tabel 5.20 di atas dapat dilihat bahwa nilai Dhitung = 0,122 dengan p value (nilai signifikansi) sebesar 0,200. Diperoleh dari hasil perhitungan uji normalitas untuk data nilai residual dari model signifikansi adalah $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal, dengan kata lain model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas atas data berdistribusi normal.

Untuk mengetahui normalitas hasil regresi yang diperoleh dapat dilihat pula dari normal plot. Untuk lebih memperjelas tentang sebaran data dalam penelitian ini maka akan disajikan dalam grafik normal P-Plot. Berdasarkan hasil pengujian

menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil uji normalitas dengan menggunakan P-Plot seperti berikut :



Gambar 5.13
Hasil Uji Normalitas P-Plot

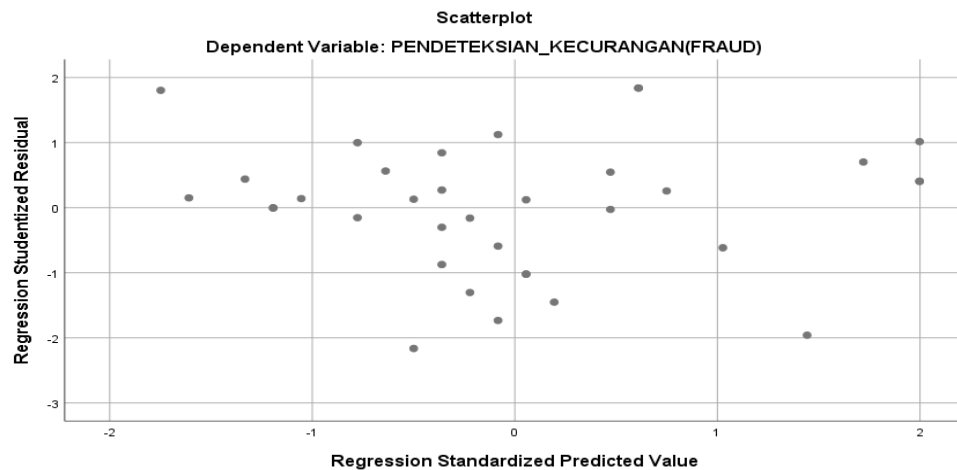


Gambar 5.14
Grafik Uji Normalitas

Diperoleh data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

5.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan software SPSS adalah sebagai berikut:



Gambar 5.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki berbagai macam varian. Hasil uji di atas adalah uji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Pola yang dihasilkan pada grafik plot tidak ada pola yang terbentuk secara jelas, titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.2.3 Analisis Model Regresi Linier Sederhana

Analisis linier sederhana digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan dari satu variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Persamaan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah persamaan model regresi linier sederhana. Berikut adalah hasil regresi linier sederhana menggunakan bantuan *software* SPSS.

Tabel 5.21
Hasil Analisis Model Regresi Linier Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.063	2.789		2.891	.007
	AUDIT_INTERNAL	.753	.042	.952	17.826	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Dari hasil *output* SPSS di atas, menunjukkan bahwa variabel efektivitas audit internal signifikan pada 0,05. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) dipengaruhi oleh audit internal dengan persamaan matematis sebagai berikut :

$$Y = 8,063 + 0,753 X$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa :

1. Jika α = konstanta sebesar 8,063, artinya apabila variabel independen yaitu efektivitas audit internal dianggap konstan (bernilai 0), maka variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan bernilai sebesar 8,063.
2. Jika nilai koefisien regresi variabel efektivitas audit internal diperoleh sebesar 0,753 artinya apabila variabel audit internal mengalami peningkatan sebesar 1 satuan, maka variabel pendeteksian kecurangan (*fraud*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,753

5.2.4 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai R² dari model regresi digunakan untuk mengetahui besarnya validitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 5.22
Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.952 ^a	.906	.903	1.776	2.179

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel 5. Di atas menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,906. Jadi efektivitas audit internal memberikan pengaruh sebesar 90,6% terhadap pendetesan kecurangan (*fraud*). Sedangkan sisanya yaitu 9,4% merupakan pengaruh faktor lain yang tidak diteliti.

5.2.5 Pengujian Hipotesis Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis pada dasarnya bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan t dari hasil perhitungan. Apabila nilai signifikan t < tingkat signifikan (0,05) maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan analisis linier sederhana diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.23
Pengujian Hipotesis

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.063	2.789		2.891	.007
	AUDIT_INTERNAL	.753	.042	.952	17.826	.000

Sumber : Hasil Output SPSS

Berdasarkan tabel 5.23 Hasil uji parsial (t) pada model regresi, diperoleh nilai signifikan variabel efektivitas audit internal sebesar $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi penelitian). Selain itu dapat dilihat juga dari hasil perbandingan antara t hitung dan t tabel yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 17,826, sedangkan t tabel sebesar 2,034. Dari hasil tersebut terlihat bahwa t hitung $>$ t tabel yaitu $17,826 > 2,034$ maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima artinya variabel efektivitas audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*).

5.3 Pembahasan Hasil Penelitian

5.3.1 Gambaran Efektivitas Audit Internal Pada PT Fuji Seiki Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktual efektivitas audit internal adalah sebesar 2.297 dengan skor ideal sebesar 2.800, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 82% dan mean skor sebesar 4.10 termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa audit internal yang dilakukan oleh PT Fuji Seiki Indonesia termasuk ke dalam kategori baik. Audit internal terdiri dari 3 indikator yaitu independensi dan objektivitas, kecakapan, dan kecermatan profesional.

Dari ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa indikator kecakapan menunjukkan nilai mean skor terkecil dibandingkan dengan indikator yang lainnya yaitu independensi dan objektivitas, maupun dengan kemampuan profesional. Artinya meskipun kegiatan audit internal yang diterapkan di PT Fuji Seiki Indonesia termasuk kategori baik, namun masih memiliki kelemahan pada indikator kecakapan. Berikut penjelasan berdasarkan data hasil perhitungan mengenai efektivitas audit internal dari masing-masing indikator :

1. Independensi dan Objektivitas

Pada indikator independensi dan objektivitas terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu :

- a. Pernyataan kepala audit internal bertanggungjawab kepada suatu level dalam organisasi yang memungkinkan aktivitas audit internal dapat melaksanakan tanggungjawabnya, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 3,91%. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan harus

memberikan otorisasi bagi auditor internal agar tanggung jawabnya dapat meningkat.

2. Kecakapan

Pada indikator kecakapan terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu :

- a. Pernyataan kepala audit internal menolak penugasan konsultasi atau memperoleh saran dan bantuan yang kompeten, jika auditor internalnya tidak memiliki pengetahuan, keterampilan atau kompetensi untuk melaksanakan seluruh atau sebagian penugasan tersebut, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 4,00. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan harus memilih seorang auditor internal yang memang kompeten dalam bidangnya, selain itu apabila auditor internal tidak memiliki kompetensi yang mempuni maka perusahaan dapat melakukan pelatihan secara rutin dan berkelanjutan. Agar setiap auditor internal memiliki tambahan pengetahuan yang tujuannya dapat memudahkan perusahaan mencapai tugasnya.
- b. Pernyataan auditor internal memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan auditee maupun rekan kerja, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 4,00. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan harus memilih seorang auditor internal yang memiki kemampuan berkomunikasi yang baik. Sebab, tugas seorang auditor internal adalah untuk menyampaikan hasil audit kepada auditee maupun rekan kerja dengan cara yang baik dan tujuannya dapat tersampaikan.

3. Kecermatan Profesional

Pada indikator kemampuan profesional terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu :

- a. Pernyataan Auditor Internal mempunyai sertikasi Audit Internal dan mengikuti pendidikan maupun pelatihan profesional berkelanjutan, memiliki nilai terendah yaitu sebesar 3,97. Berdasarkan hal tersebut maka perusahaan harus memilih seorang auditor internal yang telah memiliki sertifikasi dan pelatihan yang berkelanjutan, tujuannya agar

setiap proses audit dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan perusahaan dan memperkecil adanya kesalahan.

Dengan demikian terhadap 3 indikator yang dipaparkan di atas, perlu ditingkatkan lagi melalui bimbingan oleh atasan dan pelatihan terhadap masing-masing indikator yang dimaksud.

5.3.2 Gambaran Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Pada PT Fuji Seiki Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa skor aktual pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah sebesar 2.010 dengan skor ideal sebesar 2.450, sedangkan nilai total persentase yang diperoleh adalah sebesar 82% dan mean skor sebesar 4.08 termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh PT Fuji Seiki Indonesia termasuk ke dalam kategori baik. Pendeteksian kecurangan (*fraud*) terdiri dari 6 indikator yaitu keganjilan akuntansi, kelemahan pengendalian internal, analisis penyimpangan, gaya hidup berlebihan, perilaku tidak biasa dan pengaduan.

Dari keenam indikator tersebut menunjukkan bahwa indikator perilaku tidak biasa menunjukkan nilai mean skor terkecil dibandingkan dengan indikator yang lainnya yaitu keganjilan akuntansi, kelemahan pengendalian internal, analisis penyimpangan, gaya hidup berlebihan maupun pengaduan. Artinya meskipun kegiatan pendeteksian kecurangan (*fraud*) yang diterapkan di PT Fuji Seiki Indonesia termasuk kategori baik, namun masih memiliki kelemahan pada indikator perilaku tidak biasa. Berikut penjelasan berdasarkan data hasil perhitungan mengenai pendeteksian kecurangan (*fraud*) dari masing-masing indikator :

1. Keganjilan Akuntansi

Pada indikator keganjilan akuntansi terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu:

- a. Pernyataan ditemukannya dokumen ganda merupakan suatu keganjilan akuntansi bagi auditor internal, memiliki nilai rendah yaitu sebesar 4,06. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi belum maksimal

dalam melakukan pemeriksaan mengenai adanya dokumen ganda yang diyakini dapat menjadi salah satu indikasi adanya kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus memilih seorang akuntan yang teliti agar tidak terjadi dokumen ganda.

2. Kelemahan Pengendalian Internal

Pada indikator kelemahan pengendalian internal terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu :

- a. Pernyataan bila ada perangkat fungsi (rangkap jabatan), terbuka peluang untuk dilakukan manipulasi atau kecurangan, memiliki nilai rendah yaitu sebesar 3,94. Hal ini menunjukkan bahwa pemisahan jabatan pada perusahaan masih belum maksimal untuk menghindari adanya kecurangan. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan harus melakukan pemisahan fungsi (jabatan) yang lebih baik sesuai dengan kompetensi maupun kemampuan yang dimiliki karyawannya.

3. Analisis Penyimpangan

Pada indikator analisis penyimpangan terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu :

- a. Pernyataan Analisis vertical dan horizontal yaitu Auditor internal melakukan analisis terhadap perubahan antar item dalam laporan keuangan. Misalnya menghitung perubahan pendapatan/persediaan setiap bulannya, memiliki nilai rendah yaitu 4,03. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kelemahan pada analisis vertical dan horizontal yang dilakukan oleh auditor internal berupa pemeriksaan pada perubahan antar item antar item dalam laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan harus melakukan pemeriksaan yang berkelanjutan agar setiap perubahan item dapat terkontrol.

4. Gaya Hidup Berlebihan

Pada indikator gaya hidup berlebihan terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu:

- a. Pernyataan perilaku auditee yang konsumtif, suka membeli barang mewah padahal penghasilan resminya tidak memungkinkan belanja

seperti itu adalah tanda adanya kecurangan (*fraud*), memiliki nilai rendah yaitu 4,00. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku auditee yang konsumtif cenderung dapat melakukan tindakan kecurangan (*fraud*). Berdasarkan hal tersebut, maka perusahaan harus memberikan upah/gaji yang sesuai dengan ketentuan yang dilakukan oleh pemerintah agar setiap kebutuhan karyawannya dapat terpenuhi.

5. Perilaku Tidak Biasa

Pada indikator perilaku tidak biasa terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu:

- a. Pernyataan ketika mengaudit terlihat tindakan auditee yang gelisah serta berperilaku tidak seperti biasanya adalah sebuah hal yang ganjil bagi seorang auditor internal, memiliki nilai rendah yaitu sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku auditee yang terlihat gelisah saat dilakukan audit maka dapat dijadikan sebagai salah satu keganjilan. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus menindaklanjuti perilaku tersebut.

6. Pengaduan

Pada indikator pengaduan terdapat beberapa nilai yang rendah yaitu:

- a. Pernyataan adanya keluhan atas kegiatan atau pelayanan oleh organisasi atau pegawai dianggap sebagai gejala *fraud*, memiliki nilai rendah yaitu sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa keluhan yang dilakukan oleh karyawan kepada perusahaan mengenai kegiatan yang dianggap gejala kecurangan masih belum dilakukan secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan harus menerima setiap aspirasi/masukan yang diberikan karyawan mengenai adanya keluhan tindakan kecurangan, karena dengan adanya masukan tersebut dapat memudahkan perusahaan dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi.

Dengan demikian terhadap 6 indikator yang dipaparkan di atas, perlu ditingkatkan lagi melalui bimbingan oleh atasan dan pelatihan terhadap masing-masing indikator yang dimaksud.

5.3.3 Pengaruh Efektivitas Audit Internal Terhadap Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*)

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan penulis, didapat hasil bahwa efektivitas audit internal memiliki pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*), sedangkan besarnya pengaruh audit internal dalam memberikan kontribusi terhadap pendeteksian kecurangan (*fraud*) adalah sebesar 90,6%. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hazami-Ammar, S. (2019) dalam jurnal yang berjudul *Internal auditors' perceptions of the function's ability to investigate fraud* menyatakan bahwa karakteristik audit internal (IAF) berkorelasi positif dengan kemandirian dan obyektivitas, jumlah kegiatan yang dilakukan oleh fungsi, adopsi pendekatan sistematis untuk mengevaluasi efektivitas manajemen risiko dan ukuran perusahaan yang dapat menimbulkan penipuan dan penyimpangan (SIFI). Penelitian yang dilakukan oleh Westhausen, H. (2017) dalam jurnal yang berjudul *The escalating relevance of internal auditing as anti-fraud control* menyatakan bahwa faktor-faktor penentu keberhasilan untuk pengembangan audit internal (IA) sebagai "garis pertahanan ketiga" (IIA, 2016) dan menjadi salah satu kontrol anti-penipuan terkuat telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Perry, Barry J. Bryan, Ph.D., CPA . (1997) dalam jurnal yang berjudul *Heightened Responsibilities of the Internal Auditor in the Detection of Fraud* menyatakan bahwa auditor internal memiliki peluang untuk memainkan peran penting dalam mendeteksi dan mencegah penipuan internal dan pelaporan penipuan eksternal. Penelitian yang dilakukan oleh Kabuye, F., Nkundabanyanga, S., Opiso, J. and Nakabuye, Z. (2017) dalam jurnal yang berjudul *Internal audit organisational status, competencies, activities and fraud management in the financial services sector* menyatakan bahwa status organisasi audit internal dan kompetensi audit internal merupakan prediktor signifikan manajemen kecurangan.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lia Damayanti (2016) menyatakan bahwa Audit Internal memiliki pengaruh dalam pendeteksian kecurangan pada

Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Brenda Yusensie Pua, dkk (2017) menyatakan bahwa Auditor Internal PDAM AIRMADIDI sudah menjalankan fungsinya sesuai dengan standar fungsi audit dan dapat dilihat Auditor Internal sudah mampu mendeteksi dini *fraud* di perusahaan berdasarkan program kerja auditor internal.

Audit internal memainkan peranan penting menurut Amin Widjaja Tunggal (2011:65) dalam memantau aktivitas untuk memastikan bahwa program dan pengendalian anti kecurangan telah berjalan efektif. Aktivitas audit internal dapat mencegah sekaligus mendeteksi kecurangan. Peran penting dari audit internal menurut Yayasan Pendidikan Internal Audit (2008:5) dalam membantu memerangi perbuatan kecurangan, diantaranya adalah *detecting fraud* (pendeteksian kecurangan).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah suatu aspek penting dalam perusahaan untuk mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*). Selain itu, audit internal juga dapat memantau setiap aktivitas pengendalian berjalan dengan efektif. Dengan demikian, apabila audit internal yang diterapkan dalam suatu perusahaan semakin baik, maka akan semakin baik pula tingkat pendeteksian kecurangan (*fraud*).